

# **AKUNTANSI SYARIAH**

Seri Konsep dan Aplikasi Ekonomi  
dan Bisnis Islam

# AKUNTANSI SYARIAH

Seri Konsep dan Aplikasi Ekonomi  
dan Bisnis Islam

Dewan Pengurus Nasional  
FORDEBI & ADESY



Divisi Buku Perguruan Tinggi  
PT RajaGrafindo Persada  
JAKARTA

*Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)*

FORDEBI, ADESy

Akuntansi Syariah: Seri Konsep dan Aplikasi Ekonomi dan Bisnis Islam/FORDEBI, ADESy  
—Ed. 1.—Cet. 1.—Jakarta: Rajawali Pers, 2016.

xiv, 426 hlm., 24 cm  
ISBN 978-979-769-990-1

1. Islam dan Ekonomi

I. Judul

00000

Hak cipta 2016, pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun,  
termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

**2016.0000 RAJ**

**FORDEBI, ADESy**

**AKUNTANSI SYARIAH**

***Seri Konsep dan Aplikasi Ekonomi dan Bisnis Islam***

Cetakan ke-1, Mei 2016

Hak penerbitan pada PT RajaGrafindo Persada, Jakarta

Desain cover oleh octiviena@gmail.com

Dicetak di Kharisma Putra Utama Offset

#### **PT RAJAGRAFINDO PERSADA**

*Kantor Pusat:*

Jl. Raya Leuwinanggung No. 112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16956

Tel/Fax : (021) 84311162 – (021) 84311163

E-mail : rajapers@rajagrafindo.co.id Http: //www.rajagrafindo.co.id

*Perwakilan:*

**Jakarta**-14240 Jl. Pelepah Asri I Blok QJ 2 No. 4, Kelapa Gading Permai, Jakarta Utara, Telp. (021) 4527823.

**Bandung**-40243 Jl. H. Kurdi Timur No. 8 Komplek Kurdi Telp. (022) 5206202. **Yogyakarta**-Pondok Soragan Indah

Blok A-1, Jl. Soragan, Ngestiharjo, Kasihan Bantul, Telp. (0274) 625093. **Surabaya**-60118, Jl. Rungkut Harapan Blok

A No. 9, Telp. (031) 8700819. **Palembang**-30137, Jl. Macan Kumbang III No. 10/4459 Rt. 78, Kel. Demang Lebar

Daun Telp. (0711) 445062. **Pekanbaru**-28294, Perum. De'Diandra Land Blok. C1/01 Jl. Kartama, Marpoyan Damai,

Telp. (0761) 65807. **Medan**-20144, Jl. Eka Rasmi Gg. Eka Rossa No. 3A Blok A Komplek Johor Residence Kec. Medan

Johor, Telp. (061) 7871546. **Makassar**-90221, Jl. ST. Alauddin Blok A 14/3, Komp. Perum. Bumi Permata Hijau, Telp.

(0411) 861618. **Banjarmasin**-70114, Jl. Bali No. 31 Rt. 05, Telp. (0511) 3352060. **Bali**, Jl. Imam Bonjol g. 100/V No.

5B, Denpasar, Bali, Telp. (0361) 8607995, **Bandar Lampung**-35115, Perum. Citra Persada Jl. H. Agus Salim Kel.

Kelapa Tiga Blok B No. 12A Tanjung Karang Pusat, Telp. 082181950029.

# KATA PENGANTAR

Tidak dapat dibantah bahwa geliat ekonomi Islam di Indonesia kini semakin terasa. Produk-produk dan jasa syariah semakin banyak mewarnai kehidupan kita. Sebagai konsekuensinya, maka dibutuhkan sumber daya manusia yang handal untuk menjalankan (sistem) ekonomi Islam yang tentu berbeda dengan (sistem) ekonomi konvensional. Perbedaan ini secara teknis memang terkait dengan akad dan aspek kehalalan transaksi serta penolakan riba, namun lebih dari itu, perbedaan sejatinya mengakar pada pemahaman mendasar tentang hakikat realitas, termasuk keberadaan Tuhan, alam, masyarakat, serta fungsi manusia.

Dalam rangka menciptakan sumber daya manusia yang tidak saja memiliki kompetensi teknis, namun juga kesadaran Ilahiyah tentang maksud dan tujuan penciptaan dirinya, maka pendidikan ekonomi Islam (termasuk manajemen, ekonomi, bisnis, akuntansi, serta fikih muamalah) sangat diperlukan. Forum Dosen Ekonomi dan Bisnis Islam (FORDEBI) bekerja sama dengan Asosiasi Dosen Ekonomi Syariah (ADESy) menyadari kebutuhan akan pendidikan ekonomi Islam yang bersifat substantif dan teknis. Kedua institusi ini memiliki komitmen yang sama untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di bidang ekonomi Islam.

Tak dapat disangkal pula, bahwa terlepas dari semakin semaraknya pendidikan ekonomi Islam di Indonesia, masih terdapat keterbatasan akan buku rujukan. Jikalau pun ada, buku rujukan yang digunakan saat ini masih

merupakan terjemahan, atau masih berkuat pada tataran teknis praktis. FORDEBI dan ADESy menyadari bahwa himpunan profesi yang kuat akan sumber daya pengajar ekonomi Islam ini mampu menghasilkan karya yang tidak kalah penting bagi kemajuan Ekonomi Islam di Indonesia.

Proses kompilasi materi telah dilaksanakan selama dua tahun, serta memuat tulisan dari berbagai civitas akademika perguruan tinggi negeri/swasta yang tergabung dalam FORDEBI dan ADESy di Indonesia. Kami memberikan apresiasi yang tinggi atas kontribusi para pengajar ini pada dua buku pertama yang digagas oleh FORDEBI dan ADESy yaitu “Akuntansi Syariah” dan “Ekonomi dan Bisnis Islam.” Semoga buku-buku ini menjadi pembuka jalan untuk kelanjutan kiprah FORDEBI dan ADESy di masa yang akan datang.

Penyusun,  
FORDEBI-ADESy

Ketua FORDEBI:  
Dr. Aji Dedi Mulawarman

Ketua ADESy:  
Dr. M. Yasid



# DAFTAR ISI

## BAGIAN 1 PEMIKIRAN-PEMIKIRAN FILOSOFIS DALAM PENGEMBANGAN AKUNTANSI SYARIAH

### BAB I HAKIKAT MANUSIA DAN TUHAN

*Iwan Triyuwono*

- A. Konsep Tentang Allah
  - B. Konsep Tentang Manusia
  - C. Konstruksi Ilmu Ekonomi dan Bisnis Syariah
  - D. Simpulan
- Daftar Bacaan (Belum Ada)

### BAB 2 HAKIKAT MANUSIA DAN BANGUNAN PENGETAHUAN (EPISTEMOLOGI) TAJDID

*Fidiana*

- A. Persepsi Kontemporer Tentang Hakikat Manusia
- B. Identitas Manusia dalam Islam: Trilogi Khalifah, Abdullah, dan Kafilah
- C. Trilogi Hakikat Manusia dan Bangunan Pengetahuan (Epistemologi) Tajdid

D. Simpulan  
Daftar Bacaan

**BAB 3 FILOSOFI PENDIDIKAN AKUNTANSI SYARIAH:  
TINJAUAN KRITIS**

*Ari Kamayanti*

A. Ragam Filosofi Pendidikan  
B. Bagaimana Filosofi Pendidikan Akuntansi (Syariah)?  
C. Simpulan  
Daftar Bacaan

**BAB 4 PENDIDIKAN AKUNTANSI BERBASIS SYARIAH**

*Yunanda Dkk*

A. Kegagalan Akuntansi  
B. Etika dan Pendidikan Akuntansi  
C. Simpulan  
Daftar Rujukan

**BAB 5 MENGGAGAS KESATUAN ILMU BERBASIS TAWHID**

*Aji Dedi Mulawarman*

A. Kritik dan Pengembangan Islamisasi Ilmu  
B. Sintesis Islamisasi Ilmu: Lingkaran Kedua  
C. Paradigma Atau Worldview  
D. Paradigma Atau Worldview dalam Pandangan Islam  
E. Piramida Nilai Islam: Tawhid–Abd’allah– Khalifatullah  
F. Maqasid Syari’ah  
G. Membangun Kesatuan Ilmu dalam Paradigma Islam  
H. Puncak Sekulerisasi Ilmu dan Dampak Ikutannya  
I. Kesalahan Ontologis Sains Modern: Menuju Sekulerisasi  
J. Kesalahan Epistemologi Sains Modern: Sekulerisasi Ilmu  
K. Menggagas Sains yang Transendental: Lingkaran Pertama  
L. Catatan Akhir: Awal Dari Kesatuan Ilmu  
M. Simpulan  
Daftar Bacaan

## **BAB 6 KONTRIBUSI AKUNTANSI ISLAM DALAM MEMBENTUK PERADABAN**

*Dzurriyyatil Izzah*

- A. Akuntansi Bukan Sekadar Alat dan Membawa Nilai
  - B. Sejarah Akuntansi Konvensional dan Akuntansi Islam
  - C. Mempertanyakan Kembali Klaim Kebutuhan Standar Akuntansi yang Seragam
  - D. Akuntansi Dapat Membentuk Lebih Dari Suatu Sistem Ekonomi, Bahkan Suatu Peradaban
  - E. Simpulan
- Daftar Bacaan

## **BAB 7 ISLAM DAN EKONOMI**

*Baharuddin Husin*

- A. Titik Tolak Ekonomi Islam
  - B. Hubungan Islam dan Ekonomi
  - C. Sumber Ekonomi Bagi Fakir-Miskin
  - D. Kiat Menjadi Orang Berpunya
  - E. Ekonomi Dipandang Dari Islam
  - F. Simpulan
- Daftar Bacaan

## **BAGIAN 2 KONSEP DASAR AKUNTANSI SYARIAH**

### **BAB 8 GARIS BESAR PEMIKIRAN TENTANG MAKNA ASET MENURUT ENTITAS PONDOK PESANTREN**

*Sri Luayyi*

- A. Aset Dari Sudut Pandang Pondok Pesantren
- B. Aset Lahiriah: Bagian Dari Sumber Pendanaan Pesantren
- C. Aset Batiniah: Jiwa Amanah dan Ikhlas Sebagai Kekayaan Utama
- D. Kekayaan Materi Sebagai Wujud Dari Aset Lahiriah
- E. Sumber Aset Lahiriah
- F. Aset Spiritual Menurut Budaya Pondok Pesantren



- G. Pengakuan Aset
  - H. Simpulan
- Daftar Bacaan

## **BAB 9 RERANGKA KONSEPTUAL AKUNTANSI MANAJEMEN SYARIAH: SEBUAH GAGASAN AWAL**

*Sonhaji*

- A. Ams Bukan Sekedar Akuntansi Manajemen
  - B. Pengembangan Ams: Upaya Berkelanjutan Melalui Tazkiyah
  - C. Kerangka Konseptual Ams: Pembangunan dan Aplikasi Melalui Tazkiyah
  - D. Simpulan
- Daftar Bacaan

## **BAB 10 ANGGARAN UNTUK PERENCANAAN DAN PENGENDALIAN**

*Sugiarti Fatma Laela*

- A. Definisi Anggaran dan Karakteristiknya
  - B. Prinsip Islam dalam Anggaran
  - C. Manfaat Anggaran
  - D. Jenis-Jenis Anggaran
  - E. Proses Penyusunan Anggaran dan Keterlibatan Manajemen Puncak
  - F. Anggaran Induk (Master Budget) dan Klasifikasinya
  - G. Simpulan
- Daftar Bacaan

## **BAB 11 RANCANGAN TEORI BERBAGI BERBASISKAN SPIRITUAL SYARIAH**

*Jurana Nurdin*

- A. Gagasan Teori Berbagi yang Berbasiskan Spiritual Syariah Menggunakan Model Bangunan Paradigma yang Dikemukakan Oleh Burrell dan Morgan (1979)
- B. Membangun Sebuah Landasan Metodologi Sebagai Perspektif Atau Pendekatan Untuk Teori Berbagi

- C. Etnometodologi: Menguak Makna Dibalik Cerita Teori Berbagi
  - D. Simpulan
- Daftar Bacaan

## **BAB 12 AKUNTABILITAS ISLAM**

*Ilham Salle & Novrida Qudsi Lutfillah*

- A. Konsep Kejujuran dalam Islam
  - B. Keadilan Sosial dalam Islam
  - C. Konsep Akuntabilitas Berbasis Keadilan
  - D. Simpulan
- Daftar Bacaan

## **BAB 13 KONSEP HARGA JUAL ISLAMI**

*Allimudin*

- A. Relevansi Nilai Islam Pada Konsep Harga Jual
  - B. Kejujuran Sebagai Modal Utama
  - C. Konsep Harga Jual Berbasis Nilai Kejujuran
  - D. Konsep Harga Jual Berbasis Keadilan
  - E. Konsep Harga Jual Berbasis Nilai Kemanunggalan
  - F. Memaknai Keuntungan
  - G. Simpulan
- Daftar Bacaan

## **BAGIAN 3 ETIKA DALAM AKUNTANSI SYARIAH**

### **BAB 14 MEMBUKA TABIR KETIDAKADILAN PENERAPAN AKAD**

*Virginia Nurrahmanti*

- A. Peran Bank Syariah
- B. Prinsip-Prinsip dalam Penghimpunan dan Penyaluran dana
- C. Pengertian Wadiah
- D. Akad Mudharabah
- E. Keadilan Sayyid Quthb

- F. Keadilan Sebagai Pondasi Pengkajian
  - G. Mencari Alasan Mengapa Bank Syariah Cenderung Memilih Mudharabah
  - H. Skema Dualisme Bank Syariah
  - I. Akad Wadiah Lebih Adil Untuk Diterapkan Pada Produk Tabungan
  - J. Simpulan
- Daftar Bacaan

## **BAB 15 KRITIK ATAS PENERAPAN ETIKA BISNIS BARAT DI INDONESIA**

*Dedik Nur Triyanto*

*Fadjar Setiyo Anggraeni*

- A. Mudharabah Pada Produk Tabungan dan Menggagas Alternatifnya
  - B. Definisi Etika Bisnis Barat
  - C. Penilaian Dasar Pemikiran Etika Bisnis Barat
  - D. Penilaian Implementasi Etika Bisnis Barat Dari Berbagai Isue
  - E. Simpulan
- Daftar Bacaan

## **BAGIAN 4 METODE PENELITIAN AKUNTANSI SYARIAH**

### **BAB 16 TRILOGI AL-JABIRI : INTEGRASI "TEKTUAL-RASIONAL-INTUISI" SEBAGAI METODE PENELITIAN AKUNTANSI SYARIAH**

*Suwito*

- A. Trilogi Nalar Al-Jabiri
  - B. Logika Trilogi Al-Jabiri (Tektual-Rasional-Intuitif)
  - C. Trilogi Al-Jabiri Sebagai Metode Penelitian
  - D. Simpulan (Belum Ada)
- Daftar Bacaan

**BAB 17 RAJUTAN BENANG HIJAU PERADABAN ISLAM:  
ANALISIS INTERPRETASI KONSTEKSTUAL  
HISTORIS**

*Aji Dedi Mulawarman*

- A. Kronologi Peradaban Islam
- B. Peradaban Islam Sebagai Sistem Integral
- C. Puncak-Puncak Peradaban
- D. Peralihan Islam Ke Barat: Kontak Budaya
- E. Simpulan

Daftar Bacaan

**BAB 18 AMINULLAH: SEBUAH METODOLOGI PENELITIAN  
DALAM AKUNTANSI SYARIAH**

*Ahim Abdurrahim*

- A. Al Quran Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan
- B. Jati Diri Aminullah: Hakikat dan Tujuan Penciptaan Manusia
- C. Jati Diri Aminullah: Merangkai Makna “Aminullah”
- D. Perspektif Aminullah Terhadap Realitas Transaksi Syariah (Ontologi)
- E. Perspektif Aminullah dalam Menangkap Realitas Transaksi Syariah (Epistemologi)
- F. Perspektif Aminullah Untuk Merumuskan Konsep Transaksi Syariah
- G. Perspektif Aminullah Sebagai Metodologi Ilmiah
- H. Metodologi Penelitian
- I. Simpulan

Daftar Bacaan

**BAB 19 REFLEKSI EPISTEMOLOGI TASAWUF DALAM  
MEMBANGUN PENGETAHUAN:  
UPAYA TRANSFORMASI DIRI AKUNTAN**

*Mumammad Ikbal Abdullah*

- A. “Aku” dan Topi Sang Pesulap
- B. Spiritualitas : Mencari Ke Aku-An yang Sejati

- C. Sang Kelinci Sebagai Percobaan dalam Himpunan Pengetahuan
  - D. Positivist dengan Mekanisme Keteraturannya
  - E. Interpretivist dengan Pemaknaannya
  - F. Kritis; dengan Kritisnya yang Rasional
  - G. Postmodern dengan Dekonstruksinya
  - H. Epistemologi Tasawuf Sebagai Upaya Transformasi Diri
  - I. Refleksi Amalan Tasawuf dalam Membangun Pengetahuan Akuntansi
  - J. Simpulan
- Daftar Bacaan

# | 2 |

## HAKIKAT MANUSIA DAN BANGUNAN PENGETAHUAN (EPISTEMOLOGI) TAJDID<sup>1</sup>

Fidiana  
STIE Indonesia

Pembahasan tentang manusia tampak selalu menarik untuk didiskusikan. Menurut Effendy (1985: 89) ini disebabkan oleh bukan saja karena manusia adalah pokok persoalan, lebih dari itu, segala peristiwa besar yang terjadi di dunia ini selalu berkaitan dengan manusia. Walau tampak sepele, namun tidak mudah mencari jawaban yang seragam tentang manusia secara mendasar. Sekalipun telah ada berbagai definisi tentang manusia, sering kali deskripsi tersebut masih bersifat eksotis atau eksternal. Nisbatnya, kata Effendy (1985: 89) manusia tampak sebagai ongkongan daging, tulang, dan darah, tapi sejatinya menyimpan potensi yang luar biasa. Sedangkan penjelasan menyeluruh atau secara utuh tentang manusia, menyisakan perselisihan hingga saat ini. Kenyataan ini merupakan penegasan bahwa sejatinya manusia sering menjadi “mistri”. Kemistrian ini yang menjadi alasan banyak akademisi untuk mengungkapkannya dalam berbagai perspektif.

Upaya manusia dalam mempelajari dirinya untuk mengetahui tentang hakikat dirinya sangat penting dan mendasar berkaitan dengan bagaimana manusia memandang dan memaknai hidup dan kehidupannya. Jawaban tentang siapa manusia menjadi kunci bagaimana ia mengenali dirinya, berinteraksi dengan orang lain (masyarakat), membangun masyarakatnya, serta cara menjalani kehidupannya di muka bumi, termasuk bagaimana ia

---

<sup>1</sup>Epistemologi *tajdid* telah tercatat dalam Daftar Umum Ciptaan Nomor 070719 pada Direktorat Jenderal Hak Kekayaan Intelektual sejak 12 November 2014. Karya ini merupakan bagian dari disertasi pada Universitas Brawijaya Malang tahun 2014 dengan Promotor Prof. Iwan Triuwono, Ali Djamhuri, Ph.D dan Dr. M. Achsin.

membangun pengetahuannya. Ini berarti bahwa khazanah pengetahuan merupakan representasi pemaknaan manusia akan jati dirinya.

Relasi antara cara pandang, sudut pandang, atau paradigma (*worldview*) dengan bangunan pengetahuan (epistemologi) telah banyak dikaji. Zarkasyi (2009) misalnya mengaitkan antara *worldview* sebagai paradigma keilmuan Islam dan Islamisasi. Sementara itu, Al-Attas (1996: 29) mengidentifikasi elemen-elemen penting *worldview* antara lain adalah hakikat kejiwaan manusia. Al-Attas (1996: 29) menganggap hakikat manusia sebagai aspek penting dalam menafsirkan kebenaran dan realitas. Ini berarti bahwa pencarian kebenaran (epistemologi) tidak terlepas dari pemaknaan akan hakikat manusia. Inferensi ini dibuktikan dengan penempatan hakikat manusia sebagai tema sentral dalam kajian filsafat.

Tidak hanya pengetahuan, bahkan konsep tentang agama juga berawal dari anggapan-anggapan dasar tentang manusia dan alam (Rahardjo, 1985: 1), yang selanjutnya akan berimplikasi pada penciptaan sistem sosial dan sistem ekonomi bahkan pada penciptaan ideologi. Kelanjutannya, eksistensi budaya dan sejarah dengan demikian mewakili ciri pemaknaan terhadap jati diri manusia.

Tulisan ini mengaitkan pemahaman akan hakikat manusia dan dampaknya terhadap pengembangan bangunan pengetahuan. Bagian awal tulisan mengulas tentang hakikat manusia pada era modern dilanjutkan dengan bagaimana Islam memandang hakikat manusia. Pemaknaan Islam akan hakikat manusia mendasari bagaimana manusia membangun pengetahuan Islami.

## A. Persepsi Kontemporer Tentang Hakikat Manusia

Anggapan dasar tentang manusia menjadi tema sentral filsafat modern. Ini berarti bahwa induk pengetahuan (filsafat) didahului dengan mengupas dimensi-dimensi manusia dan kemanusiaannya. Kebutuhan akan penjelasan tentang manusia menjadi penting karena ilmu pengetahuan dikembangkan oleh manusia dan untuk kepentingan manusia. Pengembangan sistem sosial budaya, ekonomi, dan politik misalnya adalah untuk konsumsi manusia. Dengan pemahaman ini, kita menyadari bahwa manusia adalah subjek sekaligus objek pengetahuan. Jika menggunakan bahasa Fromm (1961), manusia adalah produk sejarah sekaligus pembuat sejarah.

Berbagai diskusi telah dikembangkan untuk memaknai hakikat manusia dengan berdasar pada berbagai pijakan (*platform*). Ada yang mencoba mendekati dengan mempersoalkan aspek biologisnya (fisik), pendekatan

filosofis, dan pendekatan mistis. Ada yang memulai dari aspek kebutuhannya hingga pada perannya dalam masyarakatnya. Pendeknya, setiap zaman menyajikan pendapat berbeda untuk menginterpretasi manusia. Tidak hanya berbeda, tapi juga berubah-ubah atau bertransformasi. Ini menandai bahwa konsep manusia tampak dinamis sesuai dengan dinamika perkembangan zaman atau tepatnya dinamika intelektual atau pengetahuan.

Identifikasi manusia dari aspek biologisnya barangkali kita kenal melalui Charles Darwin (1809-1882), yang melihat manusia sebagai hasil evolusi makhluk-makhluk organik (Ali, 1985: 155). Sedangkan upaya melihat manusia dengan pendekatan filosofis, agaknya banyak berpijak dari studi Plato dan Aristoteles. Mereka mengawali studi tentang manusia melalui analisis tajam tentang jiwa dan badan. Aristoteles mengidentifikasinya sebagai *forma* dan *materia* (Effendy, 1985: 89). Jika Plato mengarah pada pemikiran tentang keabadian jiwa setelah berpisah dari badan, sementara itu Aristoteles memilih mengingkarinya (Rivaud, 1959: 159). Pemikiran-pemikiran filosofis ini kemudian dikembangkan oleh kelompok “Yunani”.

Pada perkembangan berikutnya, di zaman modern, konsep tentang manusia dihadirkan dalam perspektif humanisme. Walaupun banyak pengertian tentang humanisme, liberalisme Barat menganggap bahwa humanisme merupakan prinsip filsafat moral dan kultural yang secara bersambung telah berkembang sejak zaman Yunani kuno (Hadimulyo, 1985: 169). Humanisme barat memulai wacana dari mitos bahwa manusia selalu berusaha menentang dominasi kekuasaan alam (para dewa). Untuk menunjukkan superioritasnya, manusia selalu berusaha menguasai, menaklukkan alam, bahkan dengan kebebasan yang dimilikinya, ia menjadi penguasa alam. Pola pemikiran ini yang akhirnya mengarah pada pandangan hidup yang mendunia, yang kemudian kita kenal sebagai materialisme. Pada giliran berikutnya, kebebasan dan penguasaan manusia atas alam mendudukkan-nya pada sebuah peran yang justru mengakibatkan hancurnya kemanusiaan. Potret humanisme yang gagal humanis.

Perspektif humanisme menyandarkan bahwa kemampuan manusia dalam menundukkan atau menguasai alam adalah karena potensi berpikir. Potensi ini tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Dengan kekuatan berpikir, manusia merefleksikan dirinya dalam bentuk kegiatan-kegiatan kehidupan (Ali, 1985: 161) seperti berekonomi dan berpolitik, yang keduanya merefleksikan aktivitas budaya. Gagasan ini kemudian menisbatkan manusia sebagai makhluk budaya, makhluk ekonomi, makhluk politik, dan sekaligus pembuat sejarah.



Bersandar pada nisbat tersebut, Erich Fromm (1961) mengembangkan ide “humanis dialektik”. Bagi Fromm (1961), manusia bukan kertas kosong yang di atasnya budaya atau kultur diukir (Fromm, 1961). Sebaliknya, manusialah yang membangun struktur sosial budayanya, dan sekaligus terpapar dampak sejarah, sosial, dan budaya. Tema dasar ini menjadi atribut Fromm dalam mengidentifikasi manusia sebagai “humanis dialektik”. Keunikan teori Fromm terletak pada penggabungan teori determinisme Freud (yang mempostulatkan karakter manusia dari aspek biologisnya; setara dengan binatang) dan teori determinisme Mark (bahwa karakter manusia dibentuk oleh masyarakat). Atas kondisi ini, Fromm (1961) mengusulkan ide kebebasan, dengan menandai manusia sebagai karakter yang bebas.

Pada perspektif *ubermensch*, seorang filsuf Jerman yang terkenal, Nietzsche (1998: 201-202) menempatkan manusia sebagai makhluk yang unggul atau super, yang senantiasa berinovasi sehingga membutuhkan kebebasan dan kebutuhan untuk berkuasa. Ajaran utama Nietzsche tentang kehendak untuk berkuasa (*will to power*), yang dimulai dari kematian Tuhan, menjelaskan sebuah ide eksistensi manusia yang dinilai selalu ingin melampaui kehendaknya sendiri atau mengatasi rasionya. Bagi Nietzsche (1998) kekuasaan hanya akan diraih oleh manusia yang super. Nietzsche membenci orang yang malas, karena baginya kekuasaan merupakan kekuatan vital dalam kehidupan manusia dan masyarakat dengan mengatakan “Di mana kutemukan kehidupan di sana kutemukan hasrat untuk berkuasa, ... untuk menjadi Gusti (Nietzsche, 1964: 226).

Gagasan tentang kekuasaan, tentang keinginan menguasai sesuatu di luar diri, menjadi tanda awal yang menjauhkan manusia dari pengetahuan tentang kediriannya. Gejala ini menyeret manusia pada kehancuran humanisme itu sendiri. Seyyed Hossein Nasr (Mahyudin, 1983: 6) menyebutnya sebagai dekadensi humanistik zaman modern; yang mana manusia telah kehilangan pengetahuan langsung mengenai diri dan keakuan yang dimilikinya dan justru cenderung bergantung pada pengetahuan eksternal yang terpisah dari dirinya. Pengetahuan yang dicari di luar dirinya.

Modernisasi, yang di dalamnya mengusung ide dinamisasi, inovasi, emansipasi, dan humanisasi ternyata menjebak pada eksploitasi yang justru menurunkan harkat insanियah manusia pada derajat binatang. Hal ini dapat kita kenali dari gagasan *homo economicus*. Dengan tema ini, manusia sebenarnya diletakkan pada derajat “binatang” ekonomi. Suatu simbol bahwa manusia cenderung berwatak memangsa sesamanya demi memenuhi dan mempertahankan hidup. Sebuah pola yang mengarahkan pada kesejatan *self interest*.

Kecenderungan *selfinterest* merupakan akar marginalisasi nilai-nilai sosial dan moralitas. Pada saat ekonomi untuk kepentingan diri sendiri menjadi prioritas atau tujuan utama, berarti pengabaian akan kepentingan sesama dan alam menjadi legal dan wajar. Yang terpenting adalah bagaimana tujuan pribadi dapat tercapai walau mencederai hak orang lain. Dalam konteks ekonomi, kita mengenalnya sebagai konsep efektivitas.

Oleh karena ekonomi identik dengan memuaskan kebutuhan manusia yang tidak terbatas sementara ketersediaan sumber daya dianggap terbatas, maka eksistensi manusia diletakkan pada kemampuan menguasai sumber daya. Selanjutnya, *the leader* dalam domain ekonomi dilekatkan sebagai prestasi bagi mereka yang paling banyak menguasai sumber daya walaupun dengan cara mengeksploitasi sesama atau alam. Selanjutnya, eksistensi manusia ditentukan oleh seberapa banyak ia mampu mengeksploitasi sumber-sumber produktif dan mengambil hasilnya. Sebaliknya ketiadaan pemilikan materi menyebabkan manusia kehilangan kepercayaan diri kemudian meragukan eksistensinya.

Berbasis mental *homo economicus*, manusia digiring bermental pedagang yang seluruh dimensi kehidupannya dikonversi ke dalam ukuran moneter, pada spektrum untung rugi. Jika demikian, menjadi lumrah jika manusia berwatak transaksional dengan merespons setiap realitas ekonomi dan non ekonomi secara kalkulatif (Fidiana, 2014). Kecenderungan menyukai keuntungan dan menolak risiko atau kerugian menjadi ciri khas manusia sebagai makhluk ekonomi. Domain ekonomi menyebutnya sebagai konsep efisien.

Efektif dan efisien dengan demikian, merupakan perangkat praktis dari wacana *homo economicus* yang mana dalam rangka menghimpun dan menguasai sumber daya ekonomi diperlukan berbagai strategi tepat guna dan dengan cara-cara yang hemat. Sementara itu, aspek moral dan sosial dibenarkan sepanjang berdampak positif yang meningkatkan nilai ekonomi. Validasinya kita jumpai pada perlakuan sebagai biaya sosial atas pengeluaran untuk aktivitas sosial, yang dengan cara itu entitas bisnis dapat menghemat atau mengefisieni pembayaran pajak sehingga meningkatkan pendapatan bersihnya. Demikian pula akuntansi, menetapkan kualitas pelaporan pada karakter biaya dan manfaat (prinsip materialitas).

Kita mengakui bahwa pikiran manusia sangat konsumtif; dan kebiasaan praktis perilaku ekonomi tersebut merupakan media terbaik yang mewarnai kesadaran. Sementara itu, prinsip kalkulatif memiliki kedekatan dengan cara kerja pikiran (rasional) yang kapasitasnya menghitung atau merinci. Konsekuensi lanjutannya, cara kerja ini mempercepat proses legalisasi pembentukan formasi kesadaran tingkat materi, lantas mengendap sebagai

*stock of knowledge* yang rasional, dan dengannya pula keputusan berperilaku tertentu diwarnai oleh motivasi materi (Fidiana *et al.*: 2013). Pada saat watak ekonomi telah menguasai seluruh kesadaran manusia maka corak pengetahuan akan berpihak pada kartesius untung rugi semata sehingga pengetahuan yang dihasilkan dari kesadaran semacam ini tentu berpola materialistis.

Pada tingkat yang lebih teknis, setiap aturan, pranata, hukum beserta sanksinya didesain dengan tekstur untung rugi. Kita mengenalnya sebagai *reward* dan *punishment*. Ini berarti, skema *homo economicus* telah sah menjadi sebuah sistem yang mapan karena telah dilengkapi oleh perangkat sanksi. Sistem yang paling dekat dengan kapasitas akal dan paling logis sehingga mudah diterima. Sistem ekonomi modern yang kita terima hingga hari ini.

*Homo economicus* tidak memandang manusia kering spiritualitas. Hanya saja, nilai-nilai spiritual dan moral kurang relevan dengan asas pemupukan benefit atau kekayaan berbasis angka. Pada skema efektif dan efisien, prediksi biaya menjadi barometer target pendapatan. Keberhasilan meraih keuntungan dengan demikian sangat bergantung pada keketatan (efisiensi) penggunaan dana. Dengan prinsip ini, maka konsep berkah, karunia, dan rahmat tidak akan pernah menemukan habitatnya di wilayah ekonomi modern. Nilai-nilai tersebut justru menghambat pemupukan benefit. Prinsip-prinsip spiritual boleh diintegrasikan sepanjang berpihak menggemukkan pendapatan, sekali lagi sejalan dengan pola untung rugi. Nilai-nilai spiritual digunakan untuk meningkatkan produktivitas, peningkatan kinerja, atau setidaknya mendukung efisiensi.

Persepsi *homo economicus* telah menuai berbagai kritik terutama karena telah menimbulkan konsekuensi dalam kehidupan sosial. Jika dicermati, ia juga mengusung sekulerisasi dengan berupaya menghapus legitimasi Tuhan di lingkup ekonomi (dan pranatanya) dan mencoba meletakkan nilai-nilai agama dalam wilayah yang relatif (Fidiana, 2014). Modernitas menganggap bahwa legitimasi Tuhan dapat diceraikan dengan mudah dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat Muslim. Pola pemikiran semacam ini justru sering berhadapan dengan fenomena yang tidak realistis, di luar kapasitas akal. Kegagalan akal memahami fenomena ekonomi di luar nalar yang selanjutnya berdampak pada keputusasaan.

Saat Tuhan dilepaskan dalam sistem ekonomi, sama halnya dengan melucuti kekuasaan Tuhan sebagai pencipta dan pengendali sistem ekonomi. Padahal, Dia-lah sumber suplai utama yang paling mengetahui dan paling berhak memberi sumber ekonomi tersebut kepada siapa saja yang dikehendakinya. Kelanjutan dari pola pikir ini, berdampak pada warna pengetahuan yang

menafikan Ketuhanan. Keyakinan ketiadaan Tuhan dalam ilmu ekonomi menjadi poros pemahaman bahwa sumber daya ekonomi terbatas. Oleh karena bukan Tuhan yang berkuasa dalam setiap sumber daya ekonomi, maka kepemilikan atas sumber daya ekonomi mutlak menjadi hak bagi manusia yang memiliki sumber ekonomi tersebut. *Lumrah*, jika kita mengenal *term* pemilik modal atau pemilik kapital dalam sistem ekonomi modern; dengan kepemilikan yang bersifat “mutlak”, bukan sementara.

Ilustrasi di atas memberi gambaran bahwa asumsi *homo economicus* berdampak pada pola pikir ekonomis yang tercermin pada cara-cara praktis dalam berekonomi, bersosial, dan budaya. Secara konkret kita mendapati bahwa preferensi menjadi pegawai negeri bukan karena dorongan dedikasi atau pengabdian, semangat profesionalisme dan idealisme, melainkan mencuat dari kesadaran ekonomi (*minimum effort and maximum utilities*). Kelanjutannya, cara-cara tersebut mengendap sebagai kesadaran dan sistem nilai yang diyakini secara masif dan massal; lantas diyakini sebagai kebenaran (ilmu pengetahuan). Sistem nilai tetap berlaku tetapi harus memenuhi atribut ekonomis rasional dan harus netral dari nilai-nilai agama. Konseptualisasi agama tidak bersifat ilmiah; tidak logis dan sulit diverifikasi secara empiris. Sulit bagi agama untuk diterima sebagai sistem referensial. Kedangkalan logika tidak dapat menangkap *irrealitas* atau fenomena mistik di luar jangkauan nalar.

Pada sudut pandang yang lain, asumsi tentang manusia dikembangkan pada keyakinan sebagai makhluk sosial atau makhluk relasional, kemudian memuncak sebagai makhluk budaya. Asumsi tersebut memberi gambaran yang lebih cerah tentang esensi kemanusiaan. Pada derajat sosial, manusia menjadi bagian komunitas atau anggota masyarakat. Ia tidak lagi menjadi manusia yang bebas melainkan terikat oleh struktur dan sistem masyarakat yang melingkupinya; yang sangat mungkin berbeda antara masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya. Pada tataran ini pola interaksi manusia diatur oleh standar dan sistem nilai yang dibuat dan disepakati bersama. Pola ini mendekati pada ciri kelokalan, bukan universal dan kedap nilai sebagaimana klaim ilmu.

Sepintas lalu, kecenderungan citra *self interest* menjadi pudar. Namun demikian, jika dicermati secara seksama, skema *self interest* tidak sama sekali pudar melainkan tumbuh dengan skala yang lebih luas dalam lingkup *corporate interest*. Dengan lingkup ini, kesadaran atau motif ekonomi merupakan kesadaran bersama dan utama. Budidaya kesadaran ekonomi bersama di dalamnya membutuhkan perangkat solidaritas formal untuk mengikat kepentingan anggotanya.

Dengan referensi relasional, manusia tampil lebih humanis sebagai individu yang terpaud dengan teritorium masyarakat. Setiap perubahan dalam masyarakat akan menstimulasi perubahan per individu, sebaliknya perubahan individual akan melibatkan unsur-unsur kemasyarakatan. Jadi, proses interaksi, saling memengaruhi, dan saling menyesuaikan terjadi secara kontinu yang membentuk kebaruan terus-menerus. Sistem masyarakat bukan sesuatu yang statis, namun senantiasa dalam keadaan berubah. Di dalamnya terjadi proses-proses kontinu sejalan dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai bersama dalam teritorial ruang dan waktu. Maka pola relasional di antara manusia (anggota masyarakat) juga tumbuh dinamis dalam keteraturan relasional berkembang selaras dengan pola-pola yang lazim dalam masyarakatnya. Masyarakat sangat lentur yang memungkinkan dinamika.

Rerangka referensial ini berdampak pada keyakinan bahwa kebenaran (pengetahuan) ditentukan oleh kesepakatan bersama (sosial) yang disesuaikan dengan konteks ruang dan waktu. Oleh karenanya, pengetahuan (kebenaran) menjadi rentan berubah, menyesuaikan dengan kebutuhan kultural di setiap zaman dan tempat. Kebenaran ialah yang sesuai dengan keyakinan bersama (dan bersifat lokal) pada suatu waktu. Tidak ada jaminan sebuah kebenaran berlaku universal dan sepanjang masa sehingga diyakini bahwa sebuah kebenaran menjadi sangat relatif; mengandung sifat kedi sinian dan kekinian. Dengan kata lain, kebenaran tidak pernah universal dan tidak pernah mencapai kata final.

Asumsi ini tidak bebas kritik. Nimpoeno (1984) menyatakan bahwa manusia tidak terpaku pada “ruang” seperti hewan, ia juga menguasai “waktu” dalam batas-batas tertentu. Artinya, manusia, sebagai bagian dari struktur masyarakat atau aktor bagi kehidupan sosial, tidak sekadar aktor sosial tapi juga mampu memberi arti bagi kehidupan sosialnya dalam batas-batas tertentu. Manusia bukan sekadar wadah/cerminan masyarakat tetapi juga pusat dari proses sosial (Wignjosoebroto, 1984). Keyakinan ini menempatkan manusia melampaui pengertian *I* dan *Me* dalam konotasi aktif dan kreatif. Lebih dari itu, manusia bersifat tidak prediktif.

Sebagai partisipan aktif, kreatif, dan tidak prediktif, manusia tidak seharusnya dipecah ke dalam beberapa dimensi sebagaimana metodologi dan metode sains modern menelaah objek non-manusia. Dengan demikian tidak dibenarkan memperlakukan manusia secara sepihak sebagai objek pasif. Gagasan sains modern yang berupaya menelaah manusia per dimensi, bukan sebagai satu kesatuan, telah menzalimi hakikat multidimensi keutuhan manusia. Pelanggaran terhadap kaidah ini menyebabkan pemahaman asumsi

manusia dalam *split item* seperti nisbat manusia sebagai *homo economicus* dan sejenisnya. Tinjauan terhadap manusia yang tidak menyeluruh.

Ilmu beriktikad mempelajari alam beserta isinya sebagaimana adanya (*das sein*), termasuk di dalamnya manusia, dalam usaha untuk mewujudkan tujuan-tujuan moral yang mulia (Suriasumantri, 1984). Sementara itu, moral mempelajari tentang yang seharusnya terwujud (*das sollen*). Saat berhadapan dengan objek manusia, kajian ilmu tidak dapat mendistansi fisik dari nilai-nilai moral serta jiwa manusia yang merupakan satu kesatuan. Dengan demikian, kegiatan ilmiah tentang manusia harusnya merupakan kesatuan telaah tentang nilai-nilai moral, keyakinan (agama), ideologi, serta latar belakang lainnya yang membentuk pribadi setiap manusia. Dengan cara ini maka telaah tentang manusia memenuhi standar kemanusiaan (humanisme).

Kenyataannya, pada diskursus humanisme modern, agama dan nilai-nilai keyakinan tampak tidak mendapatkan tempat. Humanisme modern memandang tidak perlu serta memisahkan nilai-nilai keyakinan (Luca, 1972: 5). Nilai-nilai keyakinan dianggap tidak dapat menyelesaikan masalah-masalah masyarakat industrial sehingga mereka lebih menyukai pemecahan masalah yang rasional, positif, dan temporal. Oleh karena itu, bagi masyarakat modern (industrial) meyakini bahwa agama bukan sesuatu yang signifikan bagi kehidupan mereka (Norris dan Inglehart, 2004, 3-5). Wajar, jika mereka berorientasi sekuler.

Humanisme sekuler mengakui Tuhan, tetapi ilmu tentang humanisme justru tidak mengakui eksistensi Tuhan (Soeseno, 1984). Bagi humanisme sekuler, eksistensi Tuhan dianggap mengaburkan eksistensi manusia. Humanisme sekuler meyakini bahwa dengan menafikan eksistensi Tuhan maka eksistensi manusia dapat diwujudkan. Bahkan, Ludwig Feuerbach menyatakan bahwa keyakinan kebahagiaan manusia bertumpu pada eksistensi Tuhan dituding mengasingkan manusia dari esensinya (Kartika, 2014).

Manusia, sebagai makhluk otonom yang diberi anugrah akal (rasio) merasa telah mendapat amanat untuk memelihara dan mengelola dunia. Atau dengan kata lain menjadi tuan dan dunianya sendiri, sebagai pusat kehidupan. Dengan klaim ini, manusia memiliki otonomi dapat mengatur diri dan lingkungannya tanpa campur tangan Tuhan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mempertajam otoritas manusia dalam mengatur diri dan dunia sehingga peran yang transenden dan sakral menjadi tidak berarti. Pada era ini akal budi (positif ilmiah) menjadi panutan, dogma, agama, dan doktrin serta keruhanian baru bagi tatanan kemanusiaan. Bukan agama yang mengatur manusia, melainkan manusia menciptakan agama baru melalui kelahiran ilmu pengetahuan.

Penafikan eksistensi Tuhan dalam ilmu modern dengan demikian adalah karena manusia telah menemukan kepastian dalam dirinya. Dengannya, Tuhan dan agama bukan lagi sesuatu yang penting terutama berkaitan dengan sifat agama yang kurang dapat diempiriskan. Jadi, kekuatan akal budi jauh lebih dihargai dan telah mengambil alih fungsi doktrin agama sebagai satu-satunya pemilik kebenaran yang sah. Kendati demikian, paham humanisme bukan tidak menuai kritik. Salah seorang kritikus Jerman, Niklas Luhmann menolak humanisme. Bagi Luhmann, manusia dalam versi humanisme dengan pengakuan manusia sebagai subjek atau kesadaran merupakan sistem psikis. Tidak seluruh dimensi kemanusiaan terakui pada konteks ini.

Berbagai krisis tentang manusia dalam perspektif modern, agaknya memang karena keterfokusan pada pengetahuan tentang alam, jagat raya, dan persoalan di luar “kedirian” manusia (Saimima, 1985: 57). Keterfokusan pada dunia, pada hal-hal yang eksternal dan melupakan manusia itu sendiri merupakan rahasia aktual kejatuhan manusia. Cara pandang eksternal ini juga melandasi nisbat hakikat manusia pada potensi keduniaan dan kering dari pembahasan potensi manusia sebagai makhluk spiritual. Hal ini yang mendorong filsuf Muslim seperti Iqbal, Shari’ati, Mutahhari, dan Nasr mencoba mengembangkan eksistensi manusia dengan pendekatan filsafat Islam.

Beberapa filsuf Muslim tidak mempersoalkan manusia atau tidak melihat manusia sebagai persoalan dalam arti tidak ada persoalan tentang hakikat dan harkat manusia. Mereka telah menemukan konsepsi yang lengkap dalam rerangka Islam, potensi manusia baik dari aspek eksoteris dan esoterisnya. Namun, tak dapat dipungkiri bahwa filsafat Yunani demikian berpengaruh pada corak pemikiran mereka (Saimima, 1985: 57) sehingga sudut pandang yang dikembangkan adalah akomodasi filsafat dalam *frame* Islam. Atau tepatnya merupakan ‘dunia Islam’ pada pengenalan dan pergumulan filsafat, dengan mengintegrasikan iktikad-iktikad agama dan prinsip-prinsip filsafat (Fakhry, 1970: 147-149). Hal ini tidak lain adalah agar rumusan Islam lebih mudah dipahami dan diaplikasi oleh masyarakat modern.

Lebih lanjut masih menurut Saimima (1985: 57) pemikiran Ibn Sina banyak dipengaruhi oleh filsafat Platonis, Neoplatonis, dan Hermetika. Sementara itu, Ibn Khaldun mengembangkan ilmu antropologi, sosiologi, dan antropogeografi berbasis religius atau diistilahkan dengan antropologis dengan menyempurnakan proses evolusi Darwin (Ali, 1985: 157).

Selanjutnya, pemikir Muslim modern berbasis tradisi sufi seperti Iqbal, Shari’ati, Mutahhari, dan Nasr mencoba mendefinisikan melalui aspek

kesadaran manusia (Rahardjo, 1985: 8). Iqbal menawarkan konsepsi *insan kamil*, Shari'ati tentang humanisme religius, Mutahhari tentang kesadaran multidimensional manusia, serta Nasr pada krisis manusia modern.

Berbeda dengan manusia unggul (*ubermensch*) nya Nietzsche yang lahir dari kematian Tuhan, *insan kamil*-nya Iqbal adalah makhluk moralis dengan kemampuan rohani dan agamawi. Shari'ati mengembangkan dialektika sosio-historis yang menandai perkembangan masyarakat sedangkan Mutahhari mengemukakan berbagai bentuk kesadaran (Rahardjo, 1985: 7).

Dari sekian pembahasan filsafati tentang manusia yang bercita rasa Islam, tulisan ini bermaksud melihat manusia dari sisi kesyariahan Islam. Kegagalan dalam memaknai jati diri berakibat fatal pada pemilihan peran dan orientasi sehingga menyebabkan manusia lalai akan tujuan penciptaan atau misi yang dibebankan kepadanya.

## **B. Identitas Manusia dalam Islam: Trilogi Khalifah, Abdullah, dan Kafilah**

Asumsi-asumsi tentang manusia yang telah diurai sebelumnya tidak sempurna dengan menghilangkan aspek pencipta sehingga kehilangan arah tujuan penciptaan. Pemahaman akan identitas “siapakah aku (manusia)” sangat mendasar, membutuhkan jawaban segera agar manusia mengenali misi penciptaan, tanggung jawab, dan cara menjalani kehidupannya termasuk membangun pengetahuannya. Islam mengabarkan identitas manusia melalui wahyu pertama (QS 96). Di ayat yang lain Allah berfirman (QS (67): 2; QS (51): 56; QS (23): 115),

*“Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya; “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku; “Maka apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu dengan main-main (sia-sia) dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?”*

Pernyataan normatif ini mengabarkan misi penciptaan manusia adalah untuk diuji siapa yang paling baik amalnya (*ahsanu amala*). Ayat ini juga memuat orientasi kehidupan manusia dan kesementaraan perannya di bumi (musafir). Manusia telah dicipta dengan persenyawaan tanah dan air yang berdaya lekat kuat (liat) serta dimuliakan dengan bentuk dan peniupan ruh (QS (15): 29). Asal muasal penciptaan ini menyebabkan manusia terikat pada nasab (dunia/ tanah) dan Tuhannya sekaligus. Karzon (2012: 18) menjelaskan,



“Dengan adanya aspek tanah, manusia diharapkan memiliki keterikatan pada bumi yang merupakan bagian dari dirinya, hingga bisa memakmurkan bumi dengan amal saleh, menegakkan peradaban, dan menunaikan perannya sebagai khalifah di bumi. Aspek spiritual (roh) memberinya ikatan pada Allah, menjalankan perintah-Nya, dan dengan sistem yang berjalan di atas petunjuk-Nya, ia dapat menunaikan peranan yang dibebankan di pundaknya. Ikatan kuat antara unsur pembentuk manusia dengan misi yang dibebankan kepadanya mengisyaratkan penyeimbangan antara tuntutan fisik dan tuntutan religius, tidak boleh ada pemisahan antara jalan akhirat dan aktivitas duniawi.”

Keterikatan manusia ke dunia bukanlah noda dan keterikatannya ke Tuhan adalah *fitrah*, bukan prestasi. Tuhan menuntut manusia agar beriman dan mentauhidkan-Nya, dalam kapasitasnya sebagai manusia sehingga manusia tidak dilepaskan begitu saja tanpa petunjuk, namun diberi sarana pengetahuan yang memampukan manusia lolos menghadapi ujian-Nya.

Qur’an mengabarkan hakikat manusia sebagai hamba-Nya (*abduhu*) yang diciptakan untuk beramal saleh dan beribadah kepada-Nya. Hal ini sejalan dengan paradigma tauhid. Dengan demikian, eksistensi manusia ditentukan oleh kemampuannya menghadapi ujian dibuktikan dengan banyaknya amal saleh dan kadar keikhlasannya dalam mengabdikan, mentaati, dan menyembah-Nya serta mewujudkan agenda-Nya di bumi sehingga ia layak menerima amanah sebagai *khalifah*-Nya. Hal ini tidak berlaku sebaliknya yang mana manusia tidak mungkin mengklaim dirinya sebagai khalifah sementara ia enggan menjadi hamba-Nya (Hidayatullah, 2010: 88).

Apa pun peran manusia di bumi, entah itu pemimpin (khalifah) atau hamba (abdullah), bukanlah peran yang abadi, karena sejatinya ia harus kembali ke hadirat-Nya. Bumi ini bukan tujuan (tempat menetap) melainkan tempat singgah. Individu harus menempuh perjalanan, pulang ke tempat asalnya. Itulah hakikat musafir. Agar sampai di tempat tujuan dengan selamat, individu harus mengetahui beberapa hal. *Pertama*, ia harus mengenali tujuannya. Kaum sufi menyebutnya sebagai makrifat. *Kedua*, ia harus tau dan memilih lintasan (*al-shirath*) mana yang akan mengantarkan ke tujuan dengan selamat tanpa tersesat (*al-mustaqim*). Mau tidak mau ia harus mencontoh lintasan selamat yang telah dilalui para nabi dan pengikutnya (salaf). Itulah hakikat kafilah. Rasul dan sahabat serta generasi setelah sahabat (*salaf al-shalih*) membuktikan bahwa hanya berpegang teguh dengan syariat (Qur’an dan Sunnah), mengantarkan mereka pada derajat yang tinggi di sisi-Nya. Ibarat seekor burung yang terbang (berjuang) melintasi langit, sayap kanannya berisi keikhlasan dan kemauan serta sayap kirinya memuat ilmu, hingga ia

bisa terbang seimbang. Inilah makna ibadah, yakni untuk meraih kedekatan (kembali) ke Tuhan berbekal amal saleh.

Hakikat diri seorang musafir (kafilah) memandang bahwa kesadaran dan ketaatan adalah perjuangan (jihad) tiada henti yang senantiasa bergerak (*hijrah*) dari hierarki yang satu ke hierarki lainnya (mendekat atau menjauh), sesuai kemampuannya meraih ketaatan (*muttabi'*) dan amal saleh (Fidiana, *et al.* 2012). Konsekuensinya, ia memandang akuntansi dan distribusi harta adalah bagian ibadah, proses mencari rahmat-Nya yang tergelar dalam taat (Mujtaba dan Romdhon, 2010: 103). Akuntansi dan pranatanya dipandang sebagai rantai tempat singgah (*hijrah*) dan medan jihad untuk ditelaah kembali apakah berorientasi tauhid atau malah terlempar dari rerangka tauhid. Kekhawatiran ini muncul karena maraknya pengakuan Tuhan sebagai pencipta dan perencana brilian, tapi pada saat yang sama mereka menolak syariat Tuhan sebagai standar religius, moral, dan intelektual. Padahal tauhid menyaratkan syariat sebagai otoritas yang paling layak mengurus moral, agama, dan perilaku, memutuskan cara yang harus secara hati-hati kita anut dalam hidup (Mujahid dan Oliver, 2010).

Setiap bentuk peribadatan memiliki aturan (protokol) yang khas yang mengatur pola interaksi dengan pencipta-Nya, sesama, dan semesta. Hakikat diri seorang *khalifah, abdullah, dan kafilah (musafir)* memandang bahwa kesadaran dan ketaatan adalah perjuangan (jihad) tiada henti yang senantiasa bergerak (*hijrah*) dari hierarki yang satu ke hierarki lainnya (bisa mendekat atau menjauh), sesuai kemampuannya meraih ketaatan (*muttabi'*) dan amal saleh. Kekonsistenan mengikuti petunjuk syariat dengan ikhlas akan mengantarkan *musafir* kembali ke sisi Tuhan dalam keadaan selamat. Ibarat seekor burung yang terbang melintasi langit tujuan, sayap kanannya berisi keikhlasan dan sayap kirinya memuat ilmu, hingga ia bisa terbang seimbang. Inilah makna ibadah, yakni untuk meraih kedekatan (kembali) ke Tuhan dengan bekal amal saleh.

Kiranya penjelasan tersebut dapat menjadi pijakan bahwa insan tauhid adalah seorang *khalifah, abdullah, dan kafilah (musafir)* yang terikat dan tunduk secara moral religius pada syariat dalam mengembangkan ilmu. Konsep kesalehan sosial hanya akan terealisasi oleh individu yang mampu menyalehkan dirinya (*hijrah*) secara personal. Ia berhasil mengubah langgam doktrinal menjadi konsep yang mentransformasi dirinya melakukan tanggung jawab sosial dan kemanusiaan yang bermoral. Jika kejayaan Islam hanya dapat diraih oleh proses *hijrah* dan jihad Rasulullah beserta para sahabat, apakah mungkin peradaban saleh dapat dicapai jika individunya tidak pernah *hijrah* dan jihad?

Bermuamalah (berakuntansi dalam kaitannya dengan distribusi harta) adalah bagian dari memenuhi hak Tuhan, proses mencari rahmat-Nya yang tergelar dalam taat (Mujtaba dan Romdhon, 2010: 103). Akuntansi dan pranatanya dipandang sebagai bagian dari rantai tempat singgah (hijrah) dan medan jihad untuk ditelaah kembali apakah berorientasi tauhid atau malah terlempar dari kerangka Tauhid (Fidiana, *et al.*: 2012). Kekhawatiran ini muncul disebabkan oleh maraknya pengakuan Tuhan sebagai pencipta, perawat, dan perencana brilian, tapi pada saat yang sama mereka menolak syariat Tuhan sebagai standar religiusitas, moralitas, dan intelektualitas. Padahal tauhid menyaratkan syariat sebagai otoritas yang paling layak mengurus moral, agama, dan perilaku, memutuskan cara yang harus secara hati-hati kita anut dalam hidup (Mujahid dan Oliver, 2010).

## **C. Trilogi Hakikat Manusia dan Bangunan Pengetahuan (Epistemologi) *Tajdid***

### **1. Epistemologi Non Islam**

Epistemologi konvensional setara dengan cara mengetahui, menyangkut apa yang diyakini sebagai benar dan cara memperolehnya. Tradisi konvensional memperoleh kebenaran pada proses “belajar” yakni aktivitas intelektual yang berpusat pada rasionalitas dengan berfilsafat melalui bertanya-mempertanyakan, ragu-meragukan, curiga-mencurigai, mempertentangkan, falsifikasi, dan verifikasi (Fidiana, *et al.* 2012). Dengan cara ini, kebenaran terbentuk gradual melalui spekulasi filosofis dan penemuan ilmiah; terbuka untuk perubahan, tampak dalam dialektika tesis-anti tesis- sintesis (Al-Attas, 1995: 2).

Orang berilmu dalam tradisi tersebut dikenal sebagai ilmuwan atau cendekiawan. Bagi ilmuwan, ilmu dipahami sebagaimana ungkapan “*knowledge is power*”. Ilmu dengan interpretasi dan manifestasinya merupakan sebuah kekuatan besar untuk menaklukkan dunia (meraih jabatan, status sosial, dan kekayaan) alias terdestinasi pada fragmen materi. Mangunwijaya (1984) menegaskan bahwa sains modern mengakui bahwa ia bukan pengetahuan yang utuh tapi terkotak-kotak dalam spesialisasi, yang dengan kodrat tersebut meletakkan *sains* modern pada kebenaran relatif, tentatif, dan parsial. Dengan demikian, sains tidak akan sanggup memahami hakikat realitas kehidupan secara utuh dan menyeluruh (Hidayat, 1985: 185) serta tidak cukup kokoh untuk menyelami lautan ilmu-Nya.

## 2. Epistemologi Islami

Islam mengharmoniskan peran pikir-zikir dan *nash* secara proporsional. Pola ini mengandaikan bahwa pengetahuan bersifat subjektif-objektif, intuitif, dan revelatif. Ketajaman intuisi merupakan buah dari zikir. Perangkat ini dengan demikian, meniadakan dikotomi dalam berpengetahuan tapi memberdaya setiap perangkat pada perannya masing-masing. Pemberdayaan berbagai alat pengetahuan tersebut merupakan refleksi memberdaya tauhid dalam mengkonstruksi pengetahuan.

Nalar berperan untuk memahami dan mendalami realitas, sementara naluri (inteleksi) membimbing menemukan tema dalil (konsep) dan kebenaran dari realitas itu, sedangkan *nash* adalah lentera yang memberi wawasan moral dan menyempurnakan kebenaran tingkat nalar dan naluri. Kedua sumber ini tidak terpisahkan; mereka yang menguasai dalil (*syariat*), pengetahuan akalinya menjadi cemerlang, dan sebaliknya. Jika kedua sumber ini menyatu dalam diri pencari kebenaran, hakikatnya dia adalah seorang sufi (Mudatsir, 1985: 82). Jika ditemui pertentangan terutama berkaitan dengan pengetahuan realitas nonfisik, Ibn Taimiyah meletakkan akal untuk tunduk pada *nash* dan menjadi saksi pembenaran dan penjelasan *nash* (Kamal, 2006: 183), menganjurkan hati untuk menerima dan hanya mengizinkan pikiran untuk mengiyakan dan mengagumi keabsahannya.

Epistemologi dalam Islam tidak berangkat dari filsafat (keraguan-raguan). Prinsip-prinsip pengetahuan dan cara mengetahui dikenalkan Islam berakar dari konsep sentral tentang Tuhan (tauhid) seperti dijelaskan di atas, telah sempurna sejak awal, dewasa, dan kokoh, sehingga tidak memerlukan pengembangan dan tinjauan kesejarahan sebagaimana periodisasi pemikiran seperti periode klasik, pertengahan, modern, dan postmodern (Al-Attas, 1995: 3). Yang dibutuhkan adalah kembali ke rel tauhid atau dikenalkan Islam dengan istilah *tajdid*, yaitu kembali pada kemurnian *nash*.

## 3. Epistemologi *Tajdid*

*Tajdid* (pembaruan) dalam pandangan Islam adalah mengaktualkan ajaran agama (Syamsudin, 2009: 182) sebagai pedoman untuk menjawab setiap proses perubahan kehidupan. *Syariat* (ajaran) agama sebagaimana diurai Al-Attas (1995: 4) telah sempurna sejak awal (QS (5): 3), tidak memerlukan penyesuaian pemikiran di setiap perkembangan zaman, yang diperlukan justru kemauan kembali pada *syariat*. Setiap generasi Muslim dituntut kreatif, bukan dalam makna memperbarui *syariat* tetapi mereformasi pikiran untuk tunduk mengonfirmasi kebenaran *syariat* (Nasr, 1966: 96). Jadi, kata Nasr (1966: 96),

bukan Tuhan yang harus mengonfirmasi manusia melainkan manusia wajib tunduk mengonfirmasi syariat Tuhan. Jadi, pembaruan dalam konotasi *tajdid* adalah semangat kembali pada wahyu.

Pola ini mengarahkan epistemologi *tajdid* pada pengertian mengintegrasikan pikir, zikir, dan wahyu. *Kedua*, konsekuensi tauhid dan *tajdid* menghentak *alim ulama* memperbarui realitas sosialnya dengan wawasan *nash*. Konsep tauhid dan *tajdid* tidak dilimitasi pada ibadah sementara dalam hal muamalah dibiarkan mengekor pada konsep sekuler. Tradisi ini dimulai sejak abad ke-2 hijriah. Abu Yusuf, yang menulis kitab *al-kharaaj* dan Abu Ubaid yang menulis kitab harta, serta Ibn Taimiyah menulis beberapa kitab tentang sistem ekonomi Islam (*as-siyasah syar'iyah dan al-hisbah*) (Abdat, 2010: 20). Substansi wacana ini ingin mengabarkan bahwa pengetahuan Islami lahir dari pribadi yang pola pikirnya diilhami dari *keajegan* zikir.

Epistemologi *tajdid* berkaitan dengan paradigma tauhid dalam keyakinan bahwa sumber pengetahuan dari Tuhan. Tuhan sebagai realitas tertinggi, maka hakikat tertinggi pengetahuan adalah ketika mengetahui (*makrifat*) tentang Tuhan. Oleh karena sejatinya manusia akan kembali pada Tuhan sehingga eksistensi manusia di bumi sebenarnya merupakan perjalanan menuju Tuhan. Maka, pembacaan atas *nash* dan semesta adalah dalam rangka mengenali sifat dan nama-Nya yang mengejantah di bumi dan memberi petunjuk manifestasi Ilahi secara utuh, kemudian memberi wawasan untuk senantiasa cinta dan kembali kepada-Nya. Muhammad Iqbal dengan tepat sekali mengingatkan bahwa pengetahuan ilmiah yang tidak mempertinggi dan tidak dikaitkan pada agama adalah iblis melalui tulisan, "Akal yang diceraikan dari cinta adalah durhaka seperti iblis, sedang akal yang disiram dengan cinta memiliki sifat ketuhanan (Daud, 1997: 24).

Epistemologi *tajdid* dengan demikian menawarkan pencarian pengetahuan (kebenaran) yang mengelaborasi temuan empiris (pikir) dengan wawasan *nash* (zikir) dengan tujuan mencapai kebenaran yang lebih utuh atau pada tingkat *yakin*. Cara ini dipilih atas dasar pengakuan keterbatasan akal dalam menilik dan memahami realitas secara purna sehingga membutuhkan petunjuk Tuhan. Tak ada jalan memperoleh petunjuk selain dengan penyucian diri melalui doa dan zikir. Saat itu pula manusia tidak hanya mendapat pengetahuan tentang realitas di luar dirinya juga mendapat *nur* yang mendekatkan dirinya pada realitas Sejati. Ujung perjalanan ini membuahkan pengetahuan (*makrifat*) juga kebahagiaan.

Agar selamat dalam perjalanan menuju Tuhan, manusia membutuhkan ilmu dan iman untuk membuahkan amal (kebajikan). Islam mengaitkan ilmu

dan amal laksana kembar siam secara konseptual, bahwa pengetahuan melalui iman menjadi sebab positif amal salih (Daud, 1997: 76). Syariat dibuat untuk kemaslahatan manusia. Hanya amal (perbuatan) yang sesuai ketentuan syariat yang akan diterima sebagai bentuk ibadah. Karenanya sebuah amal terikat dengan ilmu dan iman. Ketiganya adalah satu kesatuan, saling menguatkan satu sama lain. Iman adalah awal dan amal saleh adalah tujuan. Ibarat sebuah roda yang bergerak, menggelinding ke tempat tujuan. Keseluruhan lingkaran roda, jeruji, hingga poros atau sumbunya adalah representasi koridor iman (syariat Islam). *Laa ilaha illah Allah* merupakan poros keimanan yang utama. Iman tanpa ilmu tidak dapat membuat roda bergerak. Sedangkan roda hanya mampu bergerak jika ia mengetahui cara (ilmu) bergerak. Kunci ilmu sebuah roda ternyata berpusat pada poros dan kekuatan penopang (jerujinya). Ketika ilmu telah menyentuh lingkaran roda tersebut, bergeraklah (amal) roda tersebut ke tujuannya. Sebaliknya ilmu tanpa iman, akan menyebabkan roda tersebut berputar di tempat atau mungkin menggelinding tanpa arah yang pasti. Ilmu yang benar akan menuntun pergerakan roda di jalan (rel) yang benar ke tujuan yang benar, sehingga membutuhkan niat yang benar.

## D. Simpulan

Tulisan ini menautkan asumsi manusia dengan kreasi pengetahuan. Sebagai makhluk pencari kebenaran yang menggunakan Qur'an dan Hadis sebagai tumpuan, tulisan ini mencoba mendeskripsi pola trilogi peran manusia Khalifah-Abdullah-Kafilah dalam membangun pengetahuan. Jika asumsi pikir terbukti membentuk pengetahuan yang rasional dan asumsi nonrasional memungkinkan bentuk pengetahuan yang melampaui batas-batas kesadaran rasional bahkan bercita rasa spiritual. Asumsi khalifah, abdullah, dan kafilah misalnya, mengandaikan pengetahuan yang mengintegrasikan pola pikir, zikir, dan wawasan nash.

## Daftar Bacaan

- Abdat, A.H.B.A. 2010. *Risalah Ilmiah dalam Mengenal Iqtishaadiyyah Islamiyyah (Ekonomi Islam)*. Makhtabah Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Jakarta.
- Al-Attas. S.H.N. 1995. *Prolegomena To The Metaphysics of Islam: An Exposition of The Fundamental Elements of The Worldview of Islam*. Prospecta SDN BHD. Kuala Lumpur.
- Ali, F. 1985. Realitas Manusia: Pandangan Sosiologis Ibnu Khaldun. In M. D. Rahardjo (Ed.), *Insan Kamil: Konsep Manusia Menurut Islam*. Jakarta: PT Grafiti Pers.

- Daud, W. M. N. W. 1997. *Konsep Pengetahuan Dalam Islam*. Bandung: Pustaka.
- Effendy, B. 1985. Adam, Khudi, dan Insan Kamil Pandangan Iqbal tentang Manusia. Dalam M. D. Rahardjo (Ed.), *Insan Kamil: Konsepsi Manusia Menurut Islam*. Jakarta: PT Grafiti Pers.
- Fakhry, M. 1970. *A History of Islamic Philosophy*. New York & London: Columbia University Press.
- Fidiana, 2014. Memperbarui Kesadaran dan Kepatuhan Berakuntansi, Berpajak, dan Berzakat dengan Epistemologi *Tajdid*. Disertasi pada Program Doktor Ilmu Akuntansi Universitas Brawijaya Malang.
- Fidiana, I. Triyuwono, A. Djamhuri, dan M. Achsin. 2013. Non-Compliance Behavior in the Frame of Ibn Khaldun. *Prosiding pada Seventh Asia Pacific Interdisciplinary Research in Accounting Conference*, Kobe 26-28 July, 2013.
- Fidiana, I. Triyuwono, dan A. Riduwan. 2012. Zakah Perspectives as a Symbol of Individual and Social Piety: Developing Reviu of the Median Symbolic Interactionism. *Prosiding pada 2012 Winter Global Conference on Business and Finance*. Hawaii 3-6 Januari 2012.
- Fromm, E. 1961. *Marx's Concept of Man*. New York: Frederick Ungar Publishing, hlm. 1 - 85
- Hadimulyo. 1985. Manusia dalam Perspektif Humanisme Agama: Pandangan Ali Shari'ati. In M. D. Rahardjo (Ed.), *Insan Kamil: Konsepsi Manusia Menurut Islam*. Jakarta: PT Grafiti Pers.
- Hidayat, K. 1985. Upaya Pembebasan Manusia: Tinjauan Sufistik Terhadap Manusia Modern Menurut Hossein Nasr. Dalam M. D. Rahardjo (Ed.), *Insan Kamil: Konsepsi Manusia Menurut Islam*. Jakarta: PT Grafiti Pers.
- Hidayatullah, T. 2010. *Spektrum Peradaban Islam, Visi untuk Transformasi Sosial*. Surabaya: Lentera Optima Pusaka.
- Kamal. Z. 2006. *Ibn Taimiyah Versus Para Filosof Polemik Logika*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Karzon. A. A. 2012. *Tazkiyatun Nafs: Gelombang Energi Penyucian Jiwa Menurut Al-Qur'an dan as-Sunnah di Atas Manhaj Salafus Shalih*. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.
- Mangunwijaya, Y.B. 1984. Sains, Ideologi, dan Pengetahuan Manusia Seutuhnya. *Manusia Seutuhnya: Beberapa Gagasan*. Semarang: Badan Universitas Diponegoro.

- Mudatsir, A. 1985. Makhluq Pencari Kebenaran: Pandangan Al-Ghazali tentang Manusia. Dalam M. D. Rahardjo (Ed.), *Insan Kamil: Konsepsi Manusia Menurut Islam*. Jakarta: PT Grafiti Pers.
- Mujahid, A. dan Oliver, H. 2010. *Virus Wahabi (Mitos Negatif Bagi Salafi)*. Bandung: Toobagus Publishing.
- Nasr, S. H. 1966. *Ideals And Realities Of Islam*. London: The Aquarian Press.
- Nietzsche, F. 1964. *Thus Spoke Zarathustra*. New York.
- Nietzsche, F. 1998. *Beyond Good and Evil*, New York: Oxford University Press.
- Rahardjo, M. D. 1985. Dari Iqbal Hingga Nasr. In M. D. Rahardjo (Ed.), *Insan Kamil: Konsepsi Manusia Menurut Islam*. Jakarta: PT Grafiti Pers.
- Rivaud, A. 1959. *Al-Falasifah al-Yunaniyah*, Ed. Terjemahan A.H. Mahmud, Kairo.
- Saimima, I. A. 1985. Sekitar Filsafat Jiwa dan Manusia dari Ibnu Sina. Dalam M. D. Rahardjo (Ed.), *Insan Kamil: Konsepsi Manusia Menurut Islam*. Jakarta: PT Grafiti Pers.
- Syamsudin, Z.A. 2009. *Buku Putih Dakwah Salafiah*. Jakarta: Pustaka Imam Abu Hanifah.
- Zarkasyi, H. F. 2009. Pandangan Hidup Sebagai Paradigma Keilmuan Islam & Islamisasi. *Makalah*. Seminar Sehari pada Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya, Malang. 10 Maret 2009.
- Norris, Pippa dan Ronald Inglehart. *Sacred and Secular: Religion and Politics Worldwide*. New York: Cambridge University Press, 2004.
- Luca, John de.ed. *Reason and Experience; Dialog in Modern Philosophy*. Sun Francisco: Free man, Cooper & Co., 1972.
- Kartika, G.D. 2014. Humanisme dalam Konteks Filsafat. Diakses pada 26 Januari 2016. Tersedia online pada <https://ganangdekartz.wordpress.com/2014/03/24/humanisme-dalam-konteks-filsafat/>



- M., Golshani, (2004). *Melacak Jejak Tuhan dalam Sains: Tafsir Islami dalam Sains* (ed.). Bandung: Mizan.
- M., Kartanegara, (2003). *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam* (ed. 1). Bandung: Mizan.
- , (2005). *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam* (ed. 2). Bandung: Mizan.
- N., Muhadjir, (2001). *Filsafat Ilmu: Positivisme, Post Positivisme, dan Post Modernisme* (ed. 2). Yogyakarta: Rakesrasin.
- S., Arif, & Kania, D. D. 2013. Filsafat Islam dan Tradisi Keilmuan Islam. In A. Husaini & D. D. Kania (Eds.), *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat dan Islam*. Depok: Gema Insani.
- Suciati. (2013). *Komunikasi Transendental: Implementasi Komunikasi Islam dalam Lingkup Praktik dan Keilmuan* (ed. 1). Yogyakarta: Lingkar Media.
- Sugiyono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif* (ed.). Bandung: Alfabeta.
- Z., Sardar, (1998). *Jihad Intelektual: Merumuskan Parameter-Parameter Sains Islam* (Trans: A. Priyono, ed.). Surabaya: Risalah Gusti.